

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kebutuhan Keterlibatan Siswa dalam *Peer Group* di sekolah

Hasil angket penelitian tentang kebutuhan keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah siswa kelas VIII SMP N 16 Bandung menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 4.1

Gambaran Umum Kebutuhan Keterlibatan Siswa dalam *Peer Group* di Sekolah pada Setiap Aspek dan Indikator

Aspek	Percentase		Indikator	Percentase	
Inklusi	Tinggi	76.47%	Terlibat dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang diadakan oleh <i>peer group</i>	Tinggi	73.88%
	Sedang	22.07%	Kerjasama dalam mengikuti kegiatan yang dijalankan bersama <i>peer group</i>	Sedang	24.67%
	Rendah	1.29%		Rendah	1.29%
Kontrol	Tinggi	73.50%	Dorongan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti dalam belajar dan keagamaan	Tinggi	75.92%
				Sedang	22.07%
				Rendah	3.00%

Afeksi	sedang	24.67%	Memberikan petunjuk atau arahan terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok maupun anggota	Tinggi	76.70%
				Sedang	20.12%
				Rendah	3.24%
	rendah	1.94%	Saling mengingatkan sesama anggota kelompok dalam kegiatan akademik dan keagamaan	Tinggi	65.05%
				Sedang	29.87%
				Rendah	5.19%
	tinggi	77.26%	Memberikan perhatian antar anggota kelompok	Tinggi	68.70%
				Sedang	25.32%
				Rendah	5.84%
	sedang	22.07%	Tidak membeda-bedakan anggota kelompok	Tinggi	73.75%
				Sedang	25.97%
				Rendah	0%
	Rendah	0.64%	Keterikatan antar anggota kelompok	Tinggi	75.29%
				Sedang	24.02%
				Rendah	0.64%
			Konformitas yang positif terhadap anggota	Tinggi	87.82%
				Sedang	10.38%
				Rendah	1.94%

Gambaran tabel 4.1 menunjukkan ketiga aspek tersebut mencapai perkembangan yang dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari aspek inklusi yang mencapai 76.47%, aspek kontrol dicapai sebesar 73.5% dan aspek afeksi sebesar 77.26% dari siswa sebanyak 154 orang.

Aspek inklusi berkaitan dengan perilaku remaja saat memulai suatu bentuk interaksi dengan remaja lain dalam suatu kelompok. Berdasarkan tabel 4.1

pencapaian aspek inklusi pada kategori tinggi sebesar 76.47%, artinya sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan untuk memulai berinteraksi dengan orang lain dan mendapatkan penerimaan yang baik di lingkungan teman sebaya yang lainnya, berarti bahwa sebagian besar siswa mampu melibatkan diri, berpartisipasi, dan bekerjasama dalam suatu kegiatan yang diadakan oleh kelompok.

Aspek kontrol berkaitan dengan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh remaja kepada *peer groupnya* dalam kaitannya dengan wewenang dan kekuasaan. Berdasarkan tabel 4.1 aspek kontrol pada kategori tinggi sebesar 73.50%, artinya pada hal-hal tertentu (akademis, sosial atau keagamaan) sebagian besar siswa berani untuk melakukan tindakan dalam usaha untuk dapat menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

Aspek afeksi berkaitan dengan pengembangan keterikatan emosional dengan orang lain, aspek afeksi merupakan lanjutan dari aspek kontrol yang dilakukan remaja jika telah memiliki rasa keterikatan emosional dengan orang lain. Dari tabel 4.1 terlihat aspek afeksi pada kategori tinggi sebesar 77.26%, artinya sebagian sebagian besar siswa mampu untuk mengungkapkan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati, dan penghargaan terhadap *peer groupnya*.

Selain dilakukan perhitungan persentase distribusi respon data terhadap masing-masing aspek juga dilakukan perhitungan persentase distribusi respon data terhadap masing-masing indikator.

a. Indikator Aspek Inklusi

Berdasarkan gambaran tabel 4.1 maka dapat dilihat aspek inklusi ditandai dengan indikator seperti terlibat dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang diadakan oleh *peer group*, dan juga kerjasama dalam mengikuti kegiatan yang dijalankan bersama *peer group*.

Indikator yang pertama yaitu terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh *peer group* dalam kategori tinggi persentase yang dicapai sebesar 73.88% artinya siswa telah mampu ikut serta dalam setiap aktifitas kelompok. Indikator yang kedua yaitu kerjasama dalam mengikuti kegiatan bersama *peer group* dalam kategori tinggi persentase yang dicapai sebesar 81.64% artinya siswa telah mampu bekerjasama dalam setiap kegiatan yang diadakan bersama *peer group*nya. Selain itu juga menandakan bahwa sebagian besar siswa mendapat penerimaan dari *peer group* di sekolah.

b. Indikator Aspek Kontrol

Berdasarkan gambaran keterlibatan siswa dalam *peer group* pada setiap aspeknya pada tabel 4.1 aspek kontrol ditandai dengan indikator seperti dorongan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat contohnya dalam belajar dan keagamaan, memberikan petunjuk atau arahan terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok maupun anggota, saling mengingatkan sesama anggota kelompok dalam kegiatan akademik, sosial, dan keagamaan.

Indikator yang pertama pada aspek kontrol yaitu dorongan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dalam kategori tinggi persentase yang dicapai sebesar

75.92%, artinya adanya perilaku yang dilakukan siswa untuk memberikan dorongan kepada teman sebayanya dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat seperti dalam belajar dan keagamaan. Indikator yang kedua yaitu memberikan petunjuk atau arahan terhadap permasalahan yang dialami anggota dalam kategori tingi dicapai sebesar 76.70% artinya adanya perilaku yang dilakukan siswa di dalam *peer groupnya* dalam usaha untuk memberikan arahan dan bimbingan. Indikator yang ketiga yaitu saling mengingatkan antar anggota kelompok dalam kategori tinggi dicapai sebesar 65.05% yang merupakan persentase terendah di dalam aspek kontrol, artinya belum semua siswa memiliki keinginan untuk mengingatkan sesama anggota di dalam *peer groupnya*.

c. Indikator Aspek Afeksi

Berdasarkan gambaran keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah dalam setiap aspek pada tabel 4.1 aspek afeksi ditandai oleh indikator seperti memberikan perhatian antar anggota kelompok, tidak membeda-bedakan anggota kelompok, keterikatan antar anggota kelompok, konformitas yang positif terhadap anggota.

Berdasarkan tabel 4.1 pada aspek afeksi dapat dilihat indikator yang pertama yaitu memberikan perhatian antar anggota di dalam *peer group*, persentase yang dicapai dalam kategori tinggi sebesar 68.70% artinya siswa berupaya untuk saling memberikan perhatian antar anggota di dalam *peer group* nya. Indikator yang kedua yaitu tidak membeda-bedakan anggota kelompok persentase yang dicapai dalam kategori tinggi sebesar 73.75%, artinya bahwa siswa dalam berinteraksi di dalam *peer*

groupnya sebagian besar tidak membeda-bedakan antar anggota baik dari ras, agama, dan golongan. Indikator yang ketiga yaitu keterikatan antar anggota kelompok persentase yang dicapai dalam kategori tinggi sebesar 75.29%, artinya setiap siswa sebagian besar sudah memiliki keterikatan antar anggota kelompok. Dan indikator yang ke empat yaitu konformitas yang positif antar anggota kelompok persentase yang dicapai dalam kategori tinggi sebesar 87.82%, pada tabel 4.1 dapat dilihat indikator konformitas yang positif memperoleh persentase yang paling tinggi di dalam aspek afeksi. Artinya kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai kebiasaan, hobi, atau keinginan teman sebaya menimbulkan dampak yang positif bagi perkembangan siswa di dalam kelompok.

2. Gambaran Umum Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP N 16 Bandung

Hasil angket penelitian tentang kedisiplinan siswa kelas VIII SMP N 16 Bandung tahun ajaran 2011/2012 menunjukan data sebagai berikut.

Tabel 4.2
Gambaran Umum Kedisiplinan Siswa pada Setiap Aspek dan Indikator

Aspek	Percentase		Indikator	Percentase	
Disiplin Preventif	Tinggi	79.98%	Menjalankan aturan sesuai dengan kemampuan	Tinggi	82.88%
				Sedang	13.53%
				Rendah	3.24%
	Sedang	18.18%	Bersungguh-sungguh menjalankan aturan dengan penuh rasa tanggung jawab	Tinggi	78.90%
				Sedang	18.83%
				Sedang	1.94%

Disiplin Korektif	Rendah	1.94%	Menjalankan aturan tanpa ada paksaan dari orang lain	Tinggi	73.35%
				Sedang	25.97%
				Rendah	0.64%
	Menyanggupi untuk melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah		Menjalankan kewajiban di sekolah sebagai siswa	Tinggi	84.47%
				Sedang	15.58%
				Rendah	0%
	Mengikuti kegiatan belajar	87.25%	Menjalankan kewajiban di sekolah sebagai siswa	Tinggi	81.05%
				Sedang	17.53%
				Rendah	1.29%
	Sedang	12.98%	Menjaga kebersihan dan keindahan kelas	Tinggi	85.11%
				Sedang	11.68%
				Rendah	3.24%
	Berperilaku dan berpenampilan sesuai dengan tata tertib		Menjalankan segala peraturan dengan perasaan senang	Tinggi	84.94%
				Sedang	14.93%
				Rendah	0%
	Menjalankan segala peraturan dengan perasaan senang		Menjalankan segala peraturan dengan perasaan senang	Tinggi	86.11%
				Sedang	11.03%
				Rendah	2.59%

Gambaran tabel 4.2 menunjukkan kedua aspek tersebut mencapai perkembangan pada kategori sangat tinggi. Aspek disiplin preventif berkaitan dengan kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah. Berdasarkan tabel 4.2 pencapaian aspek disiplin preventif dalam kategori tinggi dicapai sebesar 79.98%, artinya sebagian besar siswa memiliki kepatuhan dan ketaatan yang baik terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah.

Aspek disiplin Korektif berkaitan dengan ketepatan siswa dalam melakukan dan melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah. Berdasarkan tabel 4.2 aspek disiplin korektif dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 87.25%, artinya ketepatan siswa dalam melaksanakan tata tertib di sekolah sangat tinggi.

Selain dilakukan perhitungan persentase distribusi respon data terhadap masing-masing aspek diatas juga dilakukan perhitungan persentase distribusi respon terhadap masing-masing indikator.

a. Indikator Aspek Disiplin Preventif

Berdasarkan gambaran tabel 4.2, dapat dilihat aspek disiplin preventif ditandai dengan indikator seperti menjalankan aturan sesuai dengan kemampuan, bersungguh-sungguh menjalankan aturan dengan penuh rasa tanggung jawab, menjalankan aturan tanpa ada paksaan dari orang lain, menyanggupi untuk melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah, dan menjalankan kewajiban di sekolah sebagai siswa.

Indikator yang pertama pada aspek disiplin preventif yaitu menjalankan aturan sesuai dengan kemampuan persentase yang dicapai dalam kategori tinggi sebesar

82.88%, artinya sebagian besar siswa telah menjalankan aturan sesuai dengan kemampuan contohnya ketika mengawali pelajaran dengan berdoa bersama-sama dikelas. Indikator yang kedua yaitu bersungguh-sungguh dalam menjalankan aturan dengan penuh rasa tanggung jawab persentase yang dicapai dalam kategori tinggi sebesar 78.90%, artinya siswa sudah memiliki tanggung jawab yang baik dalam bersungguh-sungguh menjalankan aturan yang ada di sekolah. Indikator yang ketiga yaitu menjalankan aturan tanpa ada paksaan dari orang lain, persentase yang dicapai dalam kategori tinggi sebesar 73.35% artinya siswa telah menjalankan aturan tanpa ada paksaan dari orang lain. Indikator yang keempat yaitu menyanggupi untuk melaksanakan tata tertib di sekolah, persentase yang dicapai sebesar 84.47% berada pada kategori sangat tinggi, artinya siswa menyanggupi untuk melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah. Serta indikator yang terakhir yaitu menjalankan kewajiban sebagai siswa, persentase yang dicapai sebesar 81.05%, artinya sebagian besar siswa dapat menjalankan kewajiban sebagai siswa dalam kategori sangat baik.

b. Indikator Aspek Disiplin Korektif

Berdasarkan gambaran umum kedisiplinan siswa pada setiap aspeknya dalam tabel 4.2, aspek disiplin korektif ditandai dengan indikator seperti mengikuti kegiatan belajar, menggunakan sarana pendidikan sesuai dengan ketentuan, menjaga kebersihan dan keindahan kelas, berperilaku dan berpenampilan sesuai dengan tata tertib.

Dari tabel 4.2 menunjukan bahwa indikator yang paling tinggi yaitu indikator dalam menjalankan peraturan dengan perasaan senang yaitu sebesar 89.64% artinya

dari 154 siswa 138 siswa menjalankan peraturan dengan perasaan senang sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. Indikator yang tinggi kedua yaitu indikator berperilaku dan berpenampilan sesuai dengan tata tertib persentase yang dicapai sebesar 89.41% artinya dari 154 siswa, sebanyak 138 siswa sudah berpenampilan dan berperilaku sesuai dengan peraturan. Indikator yang ketiga yaitu menjaga kebersihan dan keindahan kelas persentase yang dicapai sebesar 86.11% artinya, sebanyak 133 siswa dari 154 siswa sudah menjaga kebersihan dan keindahan kelas dengan baik contohnya dalam membuang sampah pada tempatnya. Indikator yang keempat yaitu mengikuti kegiatan belajar, persentase yang dicapai sebesar 85.11% artinya sebanyak 131 siswa dari 154 siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Serta indikator yang kelima yaitu menggunakan sarana sesuai dengan ketentuan persentase yang dicapai sebesar 81.05% artinya sebanyak 125 siswa dari 154 siswa menggunakan sarana pendidikan sesuai dengan ketentuan.

3. Kontribusi keterlibatan siswa kelas VIII dalam *peer group* di sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SMP N 16 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17.0 *for windows* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

Tabel 4.3
Hasil Uji Persamaan Regresi
Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
B	Std. Error	Beta		
117.577	13.552		8.676	.000
.453	.148	.319	3.063	.003

a. Dependent Variable: kedisiplinan siswa

Dari tabel 4.5 diperoleh persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 117.577 + 0.453X$. Pada model persamaan regresi tersebut, tampak bahwa nilai konstanta sebesar 117.577 menunjukkan bahwa jika diasumsikan tidak ada variabel X yang mempengaruhi, maka kedisiplinan siswa kelas VIII SMP N 16 Bandung adalah sebesar 117.577. Koefisien regresi 0.453 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan pada keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah akan meningkatkan kedisiplinan siswa sebesar 0.453 satuan.

Sedangkan untuk mengetahui kelinieran model regresi atau melihat apakah model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kedisiplinan siswa maka dilakukan uji linearitas regresi. Untuk linearitas ini digunakan F test. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada output analisis regresi SPSS 17 for windows tabel Anova sebagaimana ditunjukkan berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Linearitas Regresi
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1477.714	1	1477.714	9.385	.003 ^a
Residual	13069.109	83	157.459		
Total	14546.824	84			

a. Predictors: (Constant), keterlibatan siswa dalam peer group X

b. Dependent Variable: kedisiplinan siswa: Y

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk pengujian diatas yaitu 0.003 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah dengan kedisiplinan siswa adalah linear atau dengan kata lain model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kedisiplinan siswa.

Untuk hasil koefisien korelasi antar variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.5

Hasil Uji Koefisien Korelasi

Correlations

	(X) Keterlibatan siswa dalam peer group di sekolah	(Y) kedisiplinan siswa
--	--	------------------------

(X) Keterlibatan siswa dalam peer group di sekolah	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	1	.319** .003
	N	154	154
(Y) kedisiplinan siswa	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.319** .003	1
	N	154	154

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil SPPS 17.0 for windows pada tabel 4.7 didapat koefisien korelasi sebesar 0.319 artinya bahwa antara keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah dengan kedisiplinan siswa mempunyai hubungan yang rendah. Dengan kata lain hubungan antara keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah memiliki hubungan yang rendah dengan tingkat kedisiplinan siswa.

Untuk uji signifikansi korelasi dapat dilihat pada nilai signifikansi yaitu jika uji signifikansi > 0.05 , maka hubungan antara kedua variabel tersebut tidak signifikan, dan sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan. Dari tabel dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0.003 sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel secara nyata berkorelasi secara signifikan. Dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah dengan kedisiplinan siswa.

Untuk melihat besarnya kontribusi keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah terhadap kedisiplinan siswa dapat dilihat dari koefisien determinasi atau r^2 pada tabel 4.8

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.319 ^a	.102	.091	12.548

a. Predictors: (Constant), keterlibatan siswa dalam *peer group*

b. Dependent Variable: kedisiplinan siswa

Dari tabel 4.8 didapat nilai koefisien determinasi (R Square) atau r^2 yaitu sebesar 0.102. Hal ini berarti bahwa 10.2% varians dari kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah. Dan sisanya sebesar 89.8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Untuk menguji hipotesis yaitu dengan menggunakan uji t sebagaimana ditunjukkan dengan tabel 4.9.

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)					
Keterlibatan siswa dalam <i>Peer group</i> di sekolah	117.577 .453	13.552 .148		.319 8.676	.000 .003

a. Dependen Variable: kedisiplinan siswa

Berdasarkan tabel 4.9, tampak bahwa hasil uji t pada model regresi signifikan. Hal tersebut didasarkan pada nilai signifikansi model regresi yang lebih kecil dari 0.05. selain itu, nilai t_{hitung} pada variabel keterlibatan siswa dalam peer group di sekolah yaitu 3.063 lebih besar dari pada t_{tabel} pada alpha 0.05 dan dk = n - 2 (85 - 2 = 83) sebesar 1,663. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya memang terdapat kontribusi yang positif dan signifikan dari variabel keterlibatan siswa dalam peer group di sekolah dengan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP N 16 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah dengan kedisiplinan siswa, dan kontribusi keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah terhadap kedisiplinan siswa yaitu sebesar 10.2%.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum Kebutuhan Keterlibatan Siswa dalam *Peer Group* di Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 16 Bandung

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah, kelas VIII SMP N 16 Bandung berada pada kategori tinggi. artinya pada umumnya siswa sudah memiliki keinginan, keaktifan, dan dorongan yang sangat baik untuk terlibat di dalam kelompok khususnya *peer group* yang berada di lingkungan sekolah dalam memenuhi tiga kebutuhan yaitu kebutuhan inklusi, kebutuhan kontrol dan kebutuhan afeksi.

Seiring dengan berkembangnya seseorang kedalam tahap yang lebih matang, maka kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain atau lingkungan sekitar akan semakin meningkat, sehingga terbentuklah hubungan timbal balik baik antara individu atau kelompok yang dinamis. Hal ini juga terjadi pada remaja yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan melakukan interaksi yang bersifat pribadi, seperti kebutuhan untuk berbagi perasaan dan pengalaman dengan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mukhtar (2001:22) yang mengemukakan kebutuhan remaja akan dukungan rasa aman, dan bimbingan dalam menghadapi masa peralihan lebih mudah diperoleh dari orang-orang yang mengalami masa peralihan yang sama dan seringnya frequensi bertemu untuk menghabiskan waktu bersama-sama yaitu bersama dengan *peer group*. Remaja membangun interaksi sosial dengan orang lain sebagai salah satu cara agar remaja dapat diterima dilingkungan dimana dia berada,

khususnya lingkungan teman sebayanya. Interaksi yang rutin antara remaja dengan sebayanya berpeluang bagi remaja untuk mengenal dan belajar mengenai keanekaragaman perilaku teman sebaya, perbedaan individu dalam kematangan berpikir, bergaul, dan bekerja. Demikian pula dengan pendapat Santrock (Desmita, 2007:219) yang mengemukakan remaja banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman sebaya lebih dari 40%. Demikian pula dengan pendapat Hurlock (1999:213) yang menerangkan karena remaja cenderung lebih banyak berada di luar rumah bersama kelompok teman sebaya, maka pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Kualitas interaksi sosial kelompok teman sebaya ditandai dengan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan yang diadakan kelompok. Partisipasi aktif diantara mereka cenderung tinggi. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan integrasinya di dalam kelompok. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Schutz (Sarwono, 1999: 13) yang memaparkan bahwa untuk dapat mempertahankan integrasi remaja di dalam kelompok, seorang remaja akan senantiasa berusaha untuk selalu terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dijalankan bersama *peer groupnya*.

Pada penelitian ini pada aspek inklusi, berada pada kategori tinggi artinya bahwa partisipasi siswa di dalam *peer group* di sekolah kelas VIII sudah baik. Selain berpartisipasi aktif, siswa juga melakukan kerjasama dalam mengikuti kegiatan yang dijalankan bersama teman sebayanya. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan

tertentu didalam kelompok misalnya agar keutuhan kelompok dapat dipertahankan atau untuk memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekanto (Ade Nasruloh, 2004: 92) yang menyatakan bahwa didalam kelompok terdapat bentuk interaksi yaitu kerjasama yang artinya suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan.

Sementara itu, kontrol di antara anggota kelompok berada pada kategori tinggi terutama dalam memberikan petunjuk kepada anggota kelompok dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi di dalam *peer group*. Artinya siswa sudah saling memberikan arahan atau petunjuk terhadap permasalahan yang dihadapi di dalam kelompok. Indikator yang terendah dalam aspek kontrol tetapi masih dalam kategori tinggi yaitu dalam hal saling mengingatkan antar anggota kelompok terutama pada nilai-nilai akademis, sosial dan keagamaan. Dalam hal ini Siswa masih belum dapat saling mengingatkan jika temannya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai akademis atau bahkan melanggar norma sosial atau agamanya. Hal ini disebabkan karena kekhawatiran mereka dalam memberikan kontrol yang tepat kepada temannya. Mereka khawatir jika kontrol yang diberikannya salah atau menyinggung perasaan teman yang bersangkutan disebabkan adanya perbedaan pemahaman diantara anggota kelompok.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Surya (1990: 136) yang memaparkan bahwa ketika siswa bergabung dengan kelompoknya, mereka akan menyadari perbedaan yang dimiliki teman-temannya dan untuk itu siswa akan belajar bagaimana

menghargai orang lain, menerima orang lain dan belajar bagaimana menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Kontrol memegang peranan penting dalam keterlibatan siswa di dalam *peer group* terutama dalam memberikan warna dan corak pergaulan mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Schutz (sarwono, 1999 : 23) yang memaparkan bahwa kontrol diantara kelompok memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan warna dan corak pergaulan mereka. Jika kontrol tersebut merupakan kontrol baik, maka akan memberikan nuansa yang baik pula terhadap pergaulan siswa, namun sebaliknya jika kontrol tersebut kurang baik atau bahkan buruk, maka hal ini merupakan suatu yang sangat merugikan dan berbahaya bagi perkembangan siswa.

Peran yang cukup penting dalam kehidupan *peer group* adalah adanya afeksi diantara anggota. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa afeksi diantara siswa cenderung tinggi, hal ini menunjukan keinginan untuk diterima di dalam kelompok sangat baik, artinya bahwa siswa akan selalu berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku tertentu yang sesuai dengan keinginan teman-temannya. Agar mereka dapat diterima oleh anggota kelompok yang lain, siswa akan memberikan perhatian yang cukup dan tidak membeda-bedakan anggota kelompok tersebut. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa tersebut juga akan mendapatkan perhatian yang sama dari anggota kelompok yang lain (Schutz dalam sarwono, 1999 :

23). Indikator konformitas yang positif memperoleh persentase yang paling tinggi di dalam aspek afeksi. Artinya bahwa kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai kebiasaan, hobi, atau keinginan teman sebaya menimbulkan dampak yang positif bagi perkembangan siswa di dalam kelompok.

2. Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kedisiplinan siswa kelas VIII SMP N 16 Bandung tahun ajaran 2011/2012 berada pada kategori sangat tinggi, artinya sebagian besar siswa mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang baik dalam menaati peraturan atau tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah dan sudah mempunyai kedisiplinan yang sangat baik.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya kedisiplinan siswa dalam penelitian ini diukur berdasarkan dua aspek yaitu aspek disiplin preventif dan aspek disiplin korektif. Kedisiplinan siswa kelas VIII SMP N 16 Bandung dilihat pada masing-masing aspek termasuk pada kategori tinggi. Pada aspek disiplin preventif berada pada kategori tinggi, artinya bahwa kepatuhan dan ketaatan siswa kelas VIII SMP N 16 Bandung tahun ajaran 2011/2012 terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah sangat baik. Dan pada aspek disiplin korektif berada pada kategori sangat tinggi, artinya ketepatan siswa kelas VIII SMP N 16 Bandung dalam melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah sangat baik.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan yang berlaku di sekolah. Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketataan siswa terhadap berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah itu biasa disebut kedisiplinan siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Disiplin sekolah yang diberlakukan adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa agar berperilaku sesuai dengan norma, peraturan yang berlaku di sekolah. Menurut Wikipedia (Akhmad Sudrajat, 2008:1) bahwa disiplin sekolah adalah : *“refers to students complying with a code of behavior often known as the schools rules”*. Yang dimaksud dengan peraturan sekolah (school rule tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian, ketepatan waktu, perilaku sosial, dan etika belajar).

Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Maman Rachman (Akhmad Sudrajat, 2008:1) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah :

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.

- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Berdasarkan data hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VIII memiliki kedisiplinan tinggi. Dengan kata lain siswa sudah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Schneiders (Yusuf, 2001: 199) bahwa respek dan mau menerima peraturan sekolah. Selain itu siswa kelas VIII termasuk pada usia remaja, artinya bahwa perkembangan moral remaja berada pada tahap konvensional. Pada tingkatan penalaran konvensional ini, perkembangan moral individu cenderung didasarkan kepada kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan oleh orang lain.

Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kedisiplinan siswa dalam kategori tinggi, namun harus tetap menjadi perhatian bagi pihak sekolah untuk dapat lebih mempertahankan pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah dengan baik lagi.

Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub sistem sekolah merupakan salah satu unsur penting bagi keseluruhan proses pembelajaran yang tertuju pada pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Dalam hal ini bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa memiliki disiplin yang lebih baik lagi agar dapat mentataati peraturan dan norma lingkungan tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan di ancam hukuman tetapi atas dasar kemauan dan pertimbangan sendiri. Oleh karena itu, maka sudah menjadi tugas seorang konselor untuk mengambil peran dalam menangani perilaku

indisipliner siswa yang terjadi di sekolah. Konselor sekolah bertugas membantu mengoptimalkan perkembangan siswa, termasuk mengembangkan kedisiplinan siswa.

Terdapat tiga fungsi konseling dalam situasi kedisiplinan (Syamsu Yusuf, 1989:40-41) yaitu:

1. rehabilitasi.

Melalui konseling, individu dibantu untuk merehabilitasi atau memperbaiki perilakunya yang menyimpang.

2. Pencegahan (prevention)

Melalui konseling individu dibantu untuk mengembangkan dirinya agar memiliki pribadi yg sehat. Dalam hal ini khususnya pribadi yang memiliki disiplin diri. Dengan berkembangnya disiplin diri pada diri individu, maka berarti konseling telah berfungsi untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku pada diri individu.

3. Membantu individu agar memiliki persepsi yang wajar, dan mau menerima otoritas luar, melalui konseling individu dibantu agar memahami dan menerima otoritas luar sebagai suatu realita yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam hal ini individu juga dibantu untuk memahami tata nilai yang belaku, sehingga ia mampu untuk menyesuaikan diri secara tepat dengan tata nilai tersebut.

3. Kontribusi Kebutuhan Keterlibatan Siswa dalam *peer group* di Sekolah terhadap Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, diketahui bahwa kebutuhan keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Artinya bahwa kedisiplinan siswa dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah.

Dengan kata lain baik tidaknya kebutuhan keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah secara langsung ataupun tidak, akan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Apabila kebutuhan keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah meningkat kearah yang positif, maka hal tersebut akan mengakibatkan kedisiplinan siswa juga meningkat. Sebaliknya apabila kebutuhan keterlibatan siswa dalam *peer group* di sekolah dinilai mengalami perubahan kearah negatif, maka kedisiplinan siswa juga akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsu Yusuf (1989: 4) yang mengungkapkan bahwa pada masa remaja pengaruh kelompok sangatlah kuat mereka cenderung untuk berkumpul dan berinteraksi dalam kelompok sebayanya, dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok, remaja dapat merumuskan, memperbaiki dan meningkatkan kedisiplinan melalui kelompok yang dimilikinya. Sehingga dengan adanya interaksi dan dinamika yang berkembang dalam kelompok (*peer group*) itulah yang pada akhirnya akan membentuk disiplin pada remaja.